

Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Erni Nurjanah¹, Ardi Cahyadireja², Zulfah Wulandari³,

¹²³ STKIP Bina Mutiara Sukabumi, Indonesia

Korespondensi : ✉ didacticalmathematics@unma.ac.id

Article Info

Article History
Received : -
Revised : -
Accepted : -

Keywords:

Contextual Teaching and Learning (CTL)
Learning Model;
Critical Thinking Ability;

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada materi operasi hitung pecahan di kelas IV SDN 2 Cidadap. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Populasi pada penelitian ini seluruh siswa SDN 2 Cidadap dan SDN 1 Pasirhalang. Sampel yang digunakan yaitu siswa kelas IV SDN 2 Cidadap dan kelas IVA SDN Pasirhalang. Instrumen yang digunakan yaitu tes dan non tes berbentuk soal uraian dan lembar pengamatan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes pada saat *pretest* dan *posttest*. Hasil analisis data *pretest* diperoleh bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar kelas IV SDN 2 Cidadap masih rendah dengan nilai rata-rata sebesar 48. Sedangkan, hasil analisis data pada *posttest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 80. Berdasarkan hasil uji t independen atau *Independent Sample T Test* diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Dari hasil temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada materi operasi hitung pecahan di kelas IV SDN 2 Cidadap.

This study aims to determine the effect of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model on the critical thinking skills of elementary school students on fraction count operations material in class IV SDN 2 Cidadap. This research uses quantitative methods with a quasi-experimental research type. The population in this study were all students of SDN 2 Cidadap and SDN 1 Pasirhalang. The samples used were grade IV SDN 2 Cidadap and grade IVA SDN Pasirhalang. The instruments used were test and non-test in the form of description questions and observation sheets. Data collection techniques using tests at the pretest and posttest. The results of the pretest data analysis showed that the critical thinking skills of grade IV elementary school students at SDN 2 Cidadap were still low with an average value of 48. Meanwhile, the results of data analysis on the posttest obtained an average value of 80. Based on the results of the independent t test or Independent Sample T Test obtained a significance value (Sig.) Of $0.000 < 0.05$, which means that there is an influence of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model on the critical thinking skills of elementary school students. From the results of the research findings, it can be concluded that there is an effect of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model on the critical thinking skills of elementary school students on fraction count operations material in class IV SDN 2 Cidadap.

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis dianggap penting karena dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, khususnya untuk seseorang yang berprofesi. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang tinggi dapat dikatakan memiliki peluang besar dalam pengembangan kognitifnya. Redhana dalam Setiawati, dkk (2017: 3521) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah karakteristik yang berguna dalam pembelajaran sekolah pada setiap tingkat, meskipun berpikir kritis jarang mendapat perhatian dari para guru. Siswa perlu berulang kali berlatih keterampilan berpikir mereka meskipun keterampilan ini sudah bagian dari cara berpikir mereka. Biasa practice bahwa siswa lakukan akan memiliki efek pada efisiensi dan otomatisasi keterampilan berpikir mereka.

Sharma & Elbow dalam Karakoc (2016: 82) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah kemampuan yang menekankan pada hafalan. Ketika siswa berpikir kritis, mereka didorong untuk berpikir sendiri, mempertanyakan hipotesis, menganalisis dan mensintesis peristiwa, untuk melangkah lebih jauh dengan mengembangkan hipotesis baru dan mengujinya terhadap fakta. Kemampuan berpikir kritis juga termasuk ke dalam salah satu tujuan pendidikan nasional yang di dalamnya mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis. Sebagaimana dinyatakan dalam kurikulum 2013, pendidikan dilakukan dengan tujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif. Indikator berfikir kritis menurut Ennis dalam Bahri, 2017: 47, yaitu; memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, inferensi, membuat penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi dan taktik.

Adapun aktivitas yang dikemukakan oleh Jacob & Sam dalam Nio, dkk (2017: 55). Mereka mendefinisikan bahwa ada 4 tahapan proses berpikir kritis di bawah ini, yaitu: 1) Strategi, yang merupakan tahap di mana siswa berpikir secara terbuka dalam menyelesaikan masalah; 2) Klarifikasi, yaitu tahap di mana siswa mendefinisikan masalah dengan benar dan jelas sehingga mudah dipahami; 3) Asessmen, tahap di mana siswa menemukan pertanyaan adalah penting dan perlu diselesaikan dalam masalah yang diberikan; dan 3) Inferensi, yaitu tahap di mana siswa membuat kesimpulan berdasarkan informasi dan solusi yang telah dilakukan.

Dengan melihat fenomena saat ini, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Hal ini terjadi di SDN 2 Cidap dengan ditemukannya beberapa permasalahan yakni kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika tahun lalu masih terbilang rendah, khususnya pada materi operasi hitung pecahan. Menurut Suparmin, dkk, 2016), pecahan terjadi karena satu benda atau sekumpulan benda dibagi menjadi beberapa bagian sama besar. Setiap bagian mempunyai nilai pecahan. Pecahan merupakan beberapa bagian dari keseluruhan. Bilangan yang menyatakan beberapa bagian itu dinamakan pembilang, sedangkan bilangan yang menyatakan jumlah keseluruhan itu dinamakan penyebut.

Tidak sedikit siswa yang belum menghafal perkalian dan pembagian, hanya beberapa siswa saja yang berani merumuskan pertanyaan atau berani bertanya dan menjawab. Sedangkan, pada dasarnya untuk mengembangkan pengetahuan siswa khususnya dalam kemampuan berpikir kritis dapat diawali dengan bertanya. Kebanyakan siswa belum menghafal perkalian dan pembagian, sedangkan dalam matematika perkalian dan pembagian merupakan dasar untuk pemahaman konsep yang akan dipelajarinya. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya terkait kemampuan berpikir kritis.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Pertahun

Tahun Ajaran	2017/2018	2018/2019	2019/2020
Nilai Rata-rata	67	68	69

(Sumber: Arsip Sekolah)

Dewasa ini, dalam penyampaian materi guru terbiasa menjejali siswa dengan soal-soal yang tergolong banyaknya tanpa memperhatikan motivasi dari diri siswa itu sendiri. Hal ini tanpa kita sadari dapat menumbuhkan rasa kurang suka siswa terhadap mata pelajaran matematika. Segala sesuatu yang kita anggap mudah, dapat sulit dimengerti oleh siswa, terutama bagi siswa sekolah dasar. Kondisi yang tercatat seperti itu jika dibiarkan kemungkinan besar akan berdampak buruk terhadap kualitas pembelajaran mata pelajaran matematika di kelas IV khususnya, dan di SDN 2 Cidadap. Seperti yang kita ketahui materi operasi hitung pecahan ini merupakan materi yang sangat mendasar dan sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan sesuai seharusnya dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas dan agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang berangkat dari suatu masalah berdasarkan pengalaman yang nyata sehingga dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan menggunakan bahan ajar yang disesuaikan, selain itu siswa akan lebih aktif membangun pengetahuan yang akan diperolehnya nanti. Menurut Hasibuan, 2014, kata kontekstual (*Contextual*) berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, dan keadaan (konteks)”. Selanjutnya menurut Johnson dalam Nawas, 2018, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah pendekatan yang membantu siswa memahami apa yang mereka pelajari dengan menghubungkan subjek mereka dengan konteks kehidupan nyata. *Contextual Teaching and Learning* menekankan minat dan pengalaman siswa, sehingga siswa mudah untuk memahami materi. Dengan begitu, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini akan berpusat pada siswa.

Adapun kelebihan CTL menurut Mulyono dalam Permatasari, 2014 diantaranya peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi. Sedangkan kelemahannya diantaranya akktifitas dan pembelajaran cenderung akan didominasi oleh peserta didik yang biasa atau senang berbicara sehingga peserta didik lainnya lebih banyak mengikuti jalan pikiran peserta didik yang senang berbicara.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif kuasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiono, 2017), dalam rancangan ini terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan permasalahan bagaimana pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 2 Cidadap yang beralamat di Desa Cisarua, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi. Populasi pada penelitian ini adalah SDN 2 Cidadap dan SDN 1 Pasirhalang, Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi tahun ajaran 2019-2020. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas IV SDN 2 Cidadap sebagai kelas eksperimen dan kelas IVa SDN 1 Pasirhalang sebagai kelas kontrol. Karena nilai rata-rata materi operasi hitung pecahan

pada tahun ajaran 2018-2019 kelas IVa SDN 1 Pasirhalang lebih unggul dibandingkan dengan kelas IV SDN 2 Cidadap.

Tabel 2. Populasi Penelitian

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
IV SDN 2 Cidadap	21	20	41
IVA SDN 1 Pasirhalang	20	12	32
Jumlah	41	32	73

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Non Probability Sampling*, menurut Arikunto (2013: 183) teknik pemilihan sampel tidak mengharuskan adanya peluang yang sama terhadap anggota populasi yang dipilih, pemilihannya berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, namun kriteria tersebut harus tetap. Teknik pengambilan sampel *Non Probability Sampling* peneliti menggunakan metode sampling aksidental (*accidental sampling*). Menurut Sugiyono (2016) *accidental sampling* merupakan prosedur sampling yang memilih sampel atau responden sebagai orang yang mudah dijumpai secara kebetulan.

Tabel 3. Teknik pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Responden	Bentuk Data
1	Tes	Siswa	Lembar Tes
2	Observasi	Guru dan Siswa	Lembar Observasi

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan tes *pretest* dan *posttest* berbentuk soal uraian. Tes *pretest* diberikan di awal kegiatan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian indikator-indikator kemampuan berpikir kritis siswa, kemudian siswa diberi *treatment* oleh penulis dengan menggunakan model pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), setelah itu diberikan tes *posttest* di akhir untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberi *treatment*. Selain itu, dilakukan pula observasi kepada responden yaitu guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi. Teknik analisis data pada penelitian ini diantaranya menggunakan Uji Instrumen Tes, Uji Analisis Data, dan Uji Hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan 6 kali pertemuan dalam pembelajaran dengan bantuan guru kelas sebagai kolaborator di kelas kontrol dan peneliti di kelas eksperimen, 1 kali pertemuan berdurasi 4 jam pelajaran. Pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, dilakukan 1 kali pertemuan untuk melakukan *Pretest* secara bersamaan, 4 kali pertemuan untuk melakukan *treatment* di kelas kontrol dan kelas eksperimen, dan 1 kali pertemuan untuk melakukan *Posttest* yang juga dilakukan secara bersamaan. Berikut data skor *Pretest* dan *Posttest* yang diperoleh dari hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Matematika

	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Minimum	42	73	45	60
Maksimum	56	95	67	80

Jumlah	1628	2713	1659	2174
Rata-rata	48	80	52	68
Std. Deviasi	4	5	4	5

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran matematika di kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 48 dan 52 yang mana dapat dikatakan bahwa nilai tersebut tergolong rendah jika dibandingkan dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 68. Kemudian nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen meningkat setelah diberikan perlakuan atau *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran matematika di kelas eksperimen adalah 48, setelah diberi perlakuan atau *treatment* kini meningkat menjadi 80. Berdasarkan nilai tersebut, maka kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika dapat dikatakan meningkat.

1. Uji Instrumen Tes

Uji ini dilakukan untuk mengetahui validitas instrumen yang telah dibuat. Adapun ketentuan terkait validitas instrumen, yakni minimal 0,3 atau jika nilai *r* (*Corrected Item Total Correlation*) lebih dari 0,3 maka dapat dinyatakan valid (Sugiyono, 2016).

Tabel 5. Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p1	63,70	81,789	,740	,953
p2	64,50	80,500	,460	,958
p3	64,00	66,889	,967	,938
p4	64,00	67,778	,918	,940
p5	64,10	72,544	,821	,945
p6	64,70	76,900	,941	,945
p7	64,10	67,433	,948	,939
p8	64,50	68,722	,849	,944
p9	64,60	69,822	,715	,951
p10	64,40	68,267	,837	,944

Berdasarkan tabel 5, hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa nilai *r* (*Corrected Item-Total Correlation*) seluruhnya lebih besar dari 0,3 maka instrumen tersebut dinyatakan valid untuk digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil uji validitas tersebut telah dilaksanakan di SDN 2 Cidadap pada kelas V.

2. Uji Analisis Data

Uji analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, uji normalitas digunakan untuk menganalisis tes kemampuan berpikir kritis matematis siswa, serta untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan SPSS 22. Telah ditetapkan bahwa taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ maka keputusannya apabila nilai signifikan $> \alpha = 0,05$ maka data berdistribusi normal, sementara jika nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Nuryadi dkk, 2017).

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Sig.	Keterangan
Kelas Eksperimen	0,137	0,108	Berdistribusi Normal
Kelas Kontrol	0,151	0,60	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 6, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *Sig.* kelas eksperimen (*sig*) = 0,108 > 0,05 atau lebih besar dari 0,05 dengan nilai uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 0,137, maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Sementara pada kelas kontrol nilai (*Sig*) = 0,060 > 0,05 atau lebih besar dari 0,05 dengan nilai uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 0,151, maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan adalah Uji-T Independen atau *Independent Sample T Test* dengan menggunakan SPSS 22. Telah ditetapkan bahwa taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ maka keputusannya apabila nilai signifikansi > $\alpha = 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh signifikan sementara jika nilai signifikansi < $\alpha = 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan (Nuryadi, dkk, 2017).

Hipotesis statistik yang akan di uji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

H0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Untuk mengetahui bahwa H0 ditolak atau diterima dalam penelitian, maka dapat dilihat dari hasil *output* dengan menggunakan SPSS 22. Menurut Nuryadi, dkk (2017: 76) untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidaknya suatu hipotesis, maka dapat dilihat dari nilai signifikansi (*Sig*) sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi kurang dari $\alpha = 0,05$ (*sig* < $\alpha = 0,05$) maka H0 ditolak atau terdapat pengaruh pada penelitian ini.
- Jika nilai signifikansi lebih dari $\alpha = 0,05$ (*sig* > $\alpha = 0,05$) maka H0 diiterima atau tidak terdapat pengaruh pada penelitian ini.

Tabel 7. Independent Samples Test

t	Sig.	Keterangan
9,966	0,000	Berpengaruh

Berdasarkan tabel 7, hasil *Independent Sample T Test* (Uji T Independen) di kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai *t* = 9,966 dan *Sig.* = 0,000 < 0,05 maka hipotesis diterima atau terdapat pengaruh yang signifikan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

4. Uji Analisis Observasi

Adapun uji analisis data observasi dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa untuk mengetahui hasil analisis data observasi melalui nilai rata-rata. Berikut rumus yang digunakan:

Nilai aktivitas guru dan aktivitas siswa diperoleh dari rumus:

$$X = \frac{\sum x}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan:

- X : Nilai rata-rata
- $\sum x$: Jumlah semua nilai siswa
- $\sum N$: Jumlah seluruh siswa

Tabel 8. Klasifikasi Skor Penilaian

Skor Penilaian	Kategori
3,1 – 4	Baik sekali
2,1 – 3	Baik
1,1 - 2	Cukup
0,1 - 1	Kurang

(Sumber: Aqib dalam Gunawan, 2013)

Hasil penilaian observasi yang dilakukan terhadap kedua responden yakni guru dan siswa dapat dikategorikan dalam kategori baik. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa memiliki rata-rata skor di atas 2,1 maka dapat dikategorikan baik. Perolehan skor pada tahap 1 memperoleh rata-rata skor 2,73 dengan jumlah skor 93. Hasil pengamatan di atas menunjukkan bahwa 9 siswa memperoleh skor 2 sementara 25 siswa memperoleh skor 3. Pada tahap 2 diperoleh rata-rata skor 2,64 dengan jumlah skor 90, siswa yang mendapatkan skor 2 ada 12, sedangkan siswa yang mendapatkan skor 3 ada 22. Untuk tahap 3, rata-rata skor yang diperoleh yakni 2,76 dengan jumlah skor 94, siswa yang mendapatkan skor 2 ada 8, sedangkan siswa yang mendapatkan skor 3 ada 26. Tahap 4 diraih rata-rata skor paling tinggi yaitu 3,82 dengan jumlah skor 130, siswa yang mendapatkan skor 3 ada 6, sedangkan siswa yang mendapatkan skor 4 ada 28. Pada tahap akhir, rata-rata skor yang diperoleh yaitu 2,35 dengan jumlah skor 80, 22 siswa memperoleh 2 skor, 12 siswa memperoleh 3 skor. Sementara itu, hasil pengamatan terhadap aktivitas guru memperoleh jumlah 17 dengan rata-rata skor 3,4 dalam kategori baik. Dari 5 tahap model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), ada 3 tahap yang memperoleh skor 3, sementara 2 tahap lainnya memperoleh skor 4.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis “Terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Matematika materi operasi hitung pecahan kelas IV di SDN 2 Cidadap” dapat diterima. Selain terdapat pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, diperoleh keterangan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berada dalam kategori baik.

Simpulan tersebut didukung dengan data sebagai berikut: 1) Nilai rata-rata awal *pretest* pada kelas eksperimen semula 48 meningkat menjadi 80 pada *posttest*, hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. 2) berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa diperoleh nilai rata-rata 2,1 – 3 atau dalam kategori baik.

Dengan demikian, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) selain berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran matematika juga berpengaruh terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam materi operasi hitung pecahan siswa kelas IV di SDN 2 Cidadap dan SDN 1 Pasirhalang, Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi tahun ajaran 2019/2020.

2. Saran

Bagi guru, sebaiknya dalam pembelajaran mampu menciptakan situasi atau keadaan yang kondusif seperti mengatur strategi pembelajaran, penggunaan media yang menarik, ataupun pendukung pembelajaran lainnya agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Bagi sekolah, sebaiknya sekolah mampu menyediakan media atau alat peraga yang dapat digunakan saat pembelajaran agar dapat menambah pengalaman dan motivasi untuk memaksimalkan mutu pembelajaran siswa maupun guru. Bagi peneliti, hendaknya dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas lagi, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bahri, Saiful. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Tipe Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). 45-59.
- Gunawan, Arif. (2013). *Penerapan Model CTL (Contextual Teaching And Learning) Menggunakan CD Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Plumbon 02 Kabupaten Semarang*. Disertai tidak dipublikasikan. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Hasibuan, Idrus. (2014) Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*). *Systemics, Logaritma*, 11(1). 1-12.
- Karakoc, Murat. (2016). The Significance of Critical Thinking Ability in terms of Education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(7). 81-84.

- Nawas, Abu. (2018). Contextual Teaching And Learning (CTL) Approach Through React Strategies On Improving The Students' Critical Thinking In Writing. *International Journal of Management and Applied Scienc*, 4(7). 46-49.
- Nawas, Abu. (2018). Contextual Teaching And Learning (CTL) Approach Through React Strategies On Improving The Students' Critical Thinking In Writing. *International Journal of Management and Applied Scienc*, 4(7). 46-49.
- Nio, Tan Hian., Sukestiyarno, Y.L., Waluya, Budi., Rochmad., Isnarto., & Manullang, Bitman. (2017). Study On Critical Thinking Skills Basic Prospective Students Primary School Teacher. *International Journal of Contemporary Applied Sciences*, 4(1). 54-70.
- Noodyana, Mega Achdisty. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa melalui Pendekatan Metacognitive Instruction. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2). 120-127.
- Nurhidayah, dkk. (2017). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas XI SMA Handayani Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 4(2). 162-174.
- Pemerintahan Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Permatasari, Wahyu Eka Sandireni & Muslim, Supari. (2014). Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Standar Kompetensi Dasar Memasang Instalasi Penerangan Listrik Di Smkn 7 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. 3(2). 47-
- Setiawati, Henny & Corebima, Aloysius Duran. (2017). Empowering Critical Thinking Skills Of The Students Having Different Academic Ability in Biology Learning of Senior High School through PQ4R - TPS Strategy. *The International Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(5). 3521-3526.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmin., Rochma, Aditya Nur., Nuraini, Sa'adah., & Estikarini, Putri. (2016). *Matematika Untuk SD/MI Kelas IV*. Surakarta: CV Mediatama.